BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data

1. Proses Pengambilan Keputusan Mahasiswi Bercadar di IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan latar belakang pemahaman mengenai cadar adalah pakaian yang menutup wajah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa cadar adalah kain penutup kepala atau muka bagi perempuan. Cadar dalam bahasa Arab ialah "*niqab".* Masalah kewajiban menggunakan cadar sebenarnya tidak disepakati oleh para ulama, maka wajarlah bila kita sering mendapati adanya sebagian ulama yang mewajibkannya dengan didukung dengan sederet dalil dan hujjah. Namun ada juga yang berpendapat bahwa cadar itu bukanlah kewajiban dengan sederet dalil dan hujjah pula.[1]

Adanya terjadi proses dalam kehidupan adalah sebagian dari perjalanan dan pengalaman yang dilalui oleh keempat responden sebelum akhirnya yakin pada keputusannya untuk menggunakan cadar, dan tentunya bukan tanpa alasan atas keputusan yang telah mereka pilih. Seperti yang telah diketahui bahwa pakaian jilbab di zaman dahulu berguna untuk membedakan antara wanita merdeka dengan wanita bukan merdeka (budak). Dengan adanya pencirian yang jelas, maka ketentraman sosial tetap terjaga. Ketika belum ada pencirian yang jelas, wanita-wanita merdeka terkadang diganggu oleh laki-laki

[1]Postingan Group Facebook "Majelis Ta'lim Raudhatul Jannah". "*Wanita Bercadar",* diakses pada Rabu, 02 Maret 2016.

jahil, sebab mereka dikira wanita-wanita budak.[2] Begitu pula pendapat dari responden TY, DN, FJ dan FT dengan menggunakan cadar mereka merasa lebih tenang karena dengan sendirinya ada hal yang secara tidak langsung dapat mengontrol setiap melakukan tindakan terutama bergaul dengan lawan jenis. Pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Keputusan menggunakan cadar tentunya melalui pemikiran matang dan banyak kejadian yang dilalui disetiap prosesnya sehingga membuat responden semakin yakin akan keputusan yang dipilih.

Menurut Jannis dan Mann sebelum seseorang sampai pada tahap pengambilan keputusan biasanya akan melewati beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

a. *Apraising the challenge* (memilah masalah), melibatkan kesadaran tentang masalah sebagai tantangan, dan mengetahui resiko yang akan diambil jika tidak melakukannya, mengenali masalah juga dimaksud agar tidak terjadi persepsi yang salah.
b. *Surveying the alternatives,* mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang alternatif yang mungkin dilakukan. Hal terpenting dalam tahapan ini adalah keterbukaan dengan memperhatikan informasi-informasi tentang kemungkinan alternatif.
c. *Making a commitment*, adanya ketegangan karena mempertimbangkan alternatif yang hanya dapat diselesaikan dengan membuat dan memutuskan komitmen. Tahap ini tercapai suatu keputusan untuk memilih satu alternatif

[2]Abdurrahman Nusantri, *Risiko Buruk Busana Seksi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 172.

yang ada, serta telah menetapkan komittmen untuk melaksanakan keputusan tersebut.

d. *Adhering despite negative feedback,* setiap kebutuhan pasti ada resiko, namun terpenting tidak terlalu bereaksi berlebihan dengan kritik atau kekecewaan seperti mengganti sebuah keputusan sebelum mencoba atau tidak menerima keritikan.[3]

Berbicara mengenai proses keempat responden pengungkapkan bahwa semua itu tak terlepas dengan pengalaman-pengalaman yang mereka lewati selama ini, ada beberapa hal yang mereka alami saat proses tersebut berlangsung. Seperti halnya yang disebutkan oleh TY semua berawal dari keinginan untuk mengikuti faham yang diketahui sehingga membuat TY yakin dengan keputusan yang diambil.

Begitu pula hal yang di ungkapkan DN pengalaman juga membuat yakin akan keputusannya, semua berawal dari ungkapan salah seorang teman DN mengenai dirinya, dari kejadian itu DN merasa tak tenang dan merasa jalan terbaiknya adalah menggunakan cadar. Ungkapan dari FJ sendiri hampir sama dengan FT, ada beberapa peristiwa yang membuat mereka merasa bersalah, maka dengan menggunakan cadar dengan harapan mereka akan menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa sebelum mengambil keputusan

[3]Ita Puspita Dewi, Dinamika Pengambilan Keputusan Anak Jalanan yang Melarikan Diri dari Panti Asuhan (Kasus Anak Jalanan yang Melarikan Diri dari Panti Sosial Asuhan Anak Duren Sawit," *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2007), 12-13.

pengalaman memberikan makna tersendiri hingga terjadinya dorongan pada diri untuk mengambil keputusan.[4]

Pada dasarnya nilai-nilai Islam sudah terjadi ketika mahasiswi berada dilingkungan keluarga mereka, kemudian merela belajar islam melalui komunitas kecil bersama seorang guru ngaji dimusholla atau mesjid, lalu mereka memperolah pelajaran agama dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Disamping itu, mereka juga mengenal Islam dengan membaca buku tentang keislaman serta pergaulan dengan mereka yang dipandang mempunyai pengetahuan agama.[5]

Mengenai proses tentunya berkaitan dengan waktu, seberapa lama adanya pemikiran hingga benar-benar memutuskan untuk menggunakan cadar. Tiga diantara empat responden telah lama memiliki keinginan untuk menggunakan cadar, ada yang dua sampai tiga hari hingga benar-benar yakin, ada yang satu bulan dengan pemakaian cadar yang pasang lepas.

Selain mengenai rentan waktu, cara berpakaian dan berbicara menjadi hal menarik dalam proses responden untuk menggunakan cadar, seperti halnya FT yang tomboy namun dari awal memang menggunakan pakaian syar'i. Dari DN sendiri tak terlalu mencolok mengenai pakaian dalam proses yang dilewati, karena DN memang dikenal sejak awal dengan pakaian syar'inya. Sedangakan FJ dari segi berpakaian sangat berubah selama proses berlangsung, dimulai dari menggunakan mengubah penampilan yang awalnya menggunakan jilbab pendek

[4]Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, 21.

[5]Desi Erawati, "Fenomena Berjilbab dikalangan Mahasiswi (Studi Tentang Pemahaman, Motivasi dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab di Universitas Muhammadiyah Malang), *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol 2, no 2, Desemsber 2015, 41

namun secara bertahap, mulai dari memanjangkan jilbabnya hingga dengan keputusannya menggunakan jubah disertai dengan cadarnya. Sedangkan responden TY, dari cara pakaian hampir sama dengan FJ awalnya hanya menggunakan jilbab biasa dengan setelan rok dan kemeja hingga merubah penampilan menjadi lebih syar'i dengan jilbab panjangnya. Meskipun telah menggunakan pakaian yang syar'i dengan jilbab panjangnya TY belum merasa menjalani paham yang selama ini ia yakini, walau terkesan secara tiba-tiba namun menurut TY ini adalah jalan terbaik untuk menjaga pergaulannya yaitu dkeputusannya menggunakan cadar dengan harapan kedepannya lebih baik lagi dari sebelumnya.

Menggunakan cadar bagi keempat responden adalah salah satu cara untuk dapat mengontrol diri dari pergaulan. Selain itu, cadar juga sebagai pelindung, karena dengan menggunakan cadar mereka merasa lebih aman.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Mahasiswi Bercadar di IAIN Antasari

Adapun analisis data untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswi bercadar di IAIN Antasari Banjarmasin adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal sendiri adalah faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor internal meliputi kreativitas individu, persepsi, nilai-nilai agama yang dimiliki individu, serta motivasi dan kemampuan analisis

permasalahan.[6] Dari berbagai permasalahan yang dihadapi hingga sampai pada pemikiran untuk mengambil satu keputusan demi perubahan yang akan terjadi kedepannya.

Dari keempat responden faktor yang paling berpengaruh tentu berasal dari keinginan mereka sendiri dengan segala yang dilewati hingga terbesit keinginan dari dalam diri untuk mengambil keputusan bercadar dengan harapan mampu menyeselaikan persoalan batin untuk memenuhi keinginan diri. Selain itu pengaruh dari dalam diri begitu penting adanya, karena dengan keinginan yang kuat akan mendapatkan hasil yang konsisiten dari apa yang telah dipilih, dari hasil yang telah diputuskan bukan cuma hari ini dan besok tapi juga berlangsung selamanya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh TY meskipun tak ada dari keluarga sendiri yang menggunakan cadar namun TY yakin dengan keputusannya ini akan membuatnya lebih baik dari sebelumnya datambah lagi dengan adanya dukungan dari temannya yang juga menggunakan cadar. Hampir sama yang diungkapkan oleh DN meskipun ibu dari DN belum mengetahui keputusannya bercadar hingga sekarang namun DN yakin bahwa ibunya akan mengerti dengan keputusannya karena untuk kebaikan dari DN sendiri.

Adapun yamng diungkapkan oleh FT, meskipun keluarga menganggap biasa keputusannya untuk menggunakan cadar karena menurutnya cadar adalah hal yang biasa dikalangan keluarganya terutama

[6]Moordiningsih dan Faturochman, *"Proses Pengambilan Keputusan Dokter (Physician Decision Making)",* Gadjah Mada Of Psyvhology, Volume 33, No. 2, t. th, 16

ibunya yang telah menggunakan cadar, namun semua itu tak menyurutkan keinginannya karena FT yakin sedikit banyaknya pasti ada kebahagiaan dari keluarganya ketika melihat FT menggunakan cadar walaupun di anggap lambat karena adik dari FT sendiri telah menggunakan cadar terlebih dahulu. Sedangkan FJ walaupun sempat terpikir keraguan atas keputusannya untuk menggunakan cadar namun lambat laun semakin harinya ia semakin yakin pada keputusannya menggunakan cadar dengan harapan semoga lebih baik untuk kedepannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hal yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal meliputi rentang waktu dalam membuat keputusan, informasi dan komunitas individu saat mengambil keputusan, seperti peran pengaruh sosial maupun peran kelompok.[7] Faktor eksternal adalah faktor yang mendukung responden untuk mengambil keputusan menggunakan cadar selain keinginan dari diri diantaranya:

1) Keluarga, Seperti halnya dua dari empat responden yaitu FT dan DN yang memiliki latar belakang keluarga ada yang menggunakan cadar, tentunya hal itu sedikit banyaknya menambah wawasan akan keputusan yang ingin dipilih, selain dari keluarga, taman dan lingkungan FT dan DN selalu ada yang menggunakan cadar, ditambah lagi dengan pengetahuan tambahan yang diperoleh dari buku ataupun lainnya.

[7]Moordiningsih dan Faturochman, *"Proses Pengambilan Keputusan Dokter (Physician Decision* 16.

2) Teman, selain pengaruh dari keluarga ada juga pengaruh yang berasal dari teman sebaya, secara umum responden memiliki teman dekat yang menggunakan cadar. seperti yang dungkapkan oleh FT bahwa sebenarnya telah lama ingin menggunkan cadar hanya saja FT merasa belum ada orang disekitar yang memberikan dukungan lebih pada responden, hingga setelah FT memutuskan kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin dan menemukan teman yang menggunakan cadar, maka dari situlah niat yang dulu pernah ada akhirnya bisa terlaksanakan. Sedangkan FJ dan TY teman begitu penting dalam proses pengambilan keputusan mereka untuk bercadar karena walaupun TY dan FJ tidak memiliki keluarga yang menggunakan cadar tapi teman disekitarnya lah tempat mereka mengungkapkan keinginan akan keputusan yang mereka pilih, terutama saat mereka memutuskan untuk menggunakan cadar.
3) Lingkungan, adalah tempat dimana responden bertempat tinggal, dua dari empat responden memiliki lingkungan sekitar yang menggunkan cadar sehingga tidak sulit bagi FT dan DN untuk beradaptasi, adapun dua di antara responden lainnya FJ dan TY lingkungan yang menggunakan cadar dapat mereka temukan ketika mereka berada dilingkungan kampus.

Faktor eksternal memiliki arti luas selain dari keluarga, sahabat/teman, dan lingkungan. Dua diantara empat responden, memang tidak memiliki latar belakang keluarga yang menggunakan cadar. Seperti yang diungkapkan oleh TY dan FJ tidak ada dari keluarga mereka yang menggunakan cadar hanya saja TY dan FJ mempunyai sahabat dan

beberapa teman yang menggunakan cadar, selain itu banyaknya informasi dari luar mengenai cadar itu sendiri, sehingga membuat para responden yakin akan keputusannya untuk menggunakan cadar.

Media sosial juga ikut serta mempengaruhi proses keputusan untuk bercadar yang dipilih oleh TY. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh TY dengan media sosial dia mampu memperoleh banyak informasi mengenai pengetahuan tentang penggunaan cadar, karena dari media sosial TY mengikuti dakwah-dakwah mengenai hal yang berhubungan dengan tata cara seorang muslimah, baik itu cara bergaul ataupun cara berpakaian.

Terlepas dari faktor internal ataupun eksternal yang mempengaruhi para responden untuk menggunakan cadar, semua itu memang tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena seperti hal yang diungkapkan para responden ataupun informan yang ditemukan oleh peneliti, sekuat apapun keinginan yang kita miliki tentu akan lebih baik adanya jika dibarengi dengan pendukung lainnya selain diri, baik itu keluarga, sahabat, teman, lingkungan ataupun informasi lain yang telah diperoleh.